

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 23 pasal 4 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, berisi tentang anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa. Anak senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. (Undang-undang Perlindungan anak, (2003) Undang-undang dikeluarkan oleh pemerintah bermaksud agar anak-anak dapat dilindungi. Mereka adalah kelompok yang lemah, bahkan rawan berada dilingkungan sekitarnya.

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Hak untuk dapat hidup, bertumbuh dan berkembang hak untuk berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Hak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. UNICEF et al. (2010).

Kekerasan seksual kepada anak masih terjadi dimana-mana. Setiap tahun masalah kekerasan seksual ini tidak menurun tetapi semakin meningkat. Undang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah bahkan tidak dipedulikan lagi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab ini.

Nishita Jha dan Revati Laul, (2013) menyatakan bahwa menurut sebuah studi tahun 2007 oleh Pemerintah India, hampir 12.500 anak-anak dari seluruh India, 53% dari anak-anak laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi korban pelecehan seksual. Tahun 2013 laporan dari India Hell: Pusat Asia untuk Hak Asasi Manusia mengatakan bahwa pelanggaran seksual terhadap anak-anak di India telah mencapai proporsi epidemi. Laporan tersebut menyatakan bahwa ditahun 2001 jumlah kekerasan seksual pada anak sebanyak 2113 kasus, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 7112 kasus kekerasan seksual pada anak.

Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sri Danti Anwar, (2014) mencatat data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berdasarkan kekerasan seksual dan eksploitasi seksual komersial pada anak, pada tahun 2011 sebanyak 329 kasus, atau 14,46% dari jumlah kasus yang ada. Sementara tahun 2012 jumlah kasus pun meningkat sebanyak 226% menjadi 746 kasus. Kemudian di tahun 2013 sampai dengan bulan Oktober, kekerasan seksual pada anak yang dipantau mencapai 525 kasus atau 15,85% dari jumlah kasus hingga Oktober. Awal tahun 2014 pada bulan Januari-April ada 175 kasus kekerasan seksual pada anak dari total 427 kasus kekerasan yang diterima Komnas Anak sepanjang tahun.

Sekretariat Jenderal DPR RI Dinar Wahyuni, 2014 menyatakan, pada tahun 2014. Pelaku kejahatan seksual siswa Taman Kanak-kanak *Jakarta International School* (TK JIS) adalah seorang petugas kebersihan di sekolah. Remaja penyandang tunarungu berusia 13 tahun pelaku yang mencabuli sebanyak 9 anak di daerah Kramat Jati, Jakarta Timur. Bulan Juni pencabulan

dilakukan guru silat pada 19 anak laki-laki di padepokan silatnya. Pada tahun 2014 Pelaku tindakan kekerasan 40 % dengan tersangka asal lingkungan sekolah, 30 % tersangka asal Keluarga sendiri, dan 30 % sisanya campuran lain-lain.

Belum ada data yang menyatakan jumlah kekerasan seksual kepada anak balita yang lebih detail. Dari data diatas menunjukan bahwa Kekerasan seksual kepada anak-anak masih terjadi bahkan semakin meningkat. Anak-anak menjadi sasaran para pelaku karena anak-anak mudah dirayu dan diancam. Rayuan kepada Anak-anak dengan uang atau permen. Anak-anak diancam agar tindakan pelaku tidak dilaporkan kepada orang tua dan orang lain.

Valente, Sharon M, (2005) menyatakan anak yang mengalami tindakan kekerasan akan mengakibatkan trauma secara fisik dan psikologis. Akibat trauma tersebut anak biasanya mengalami kecemasan, penolakan kepada diri sendiri, isolasi sosial, dan melukai diri sendiri yang umum sering terjadi.

Kaplow, dkk, (2005), menyatakan akibat trauma yang terjadi, koping anak menjadi tidak efektif. Anak akan memberikan respon kecemasan yang mendalam. Korban pelecehan seksual cenderung menunjukkan bahwa mereka akan membatasi pergaulan mereka dengan teman sebaya. Akibat trauma fisik, psikologis dan psikososial akan berdampak pada usia dewasa. Adanya penekanan kognitif yang berkepanjangan menyebabkan munculnya masalah gangguan pola pikir yang berkepanjangan saat korban menjadi dewasa.

Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak-anak terutama kepada anak dibawah umur tiga tahun ke bawah akan meninggalkan trauma secara fisik. Hal ini dikarenakan pertumbuhan otaknya belum seoptimal mungkin untuk mengingat kejadian-kejadian yang terjadi. Sedangkan tindakan kekerasan seksual kepada anak umur tiga tahun keatas, anak dapat mengingat kejadian yang terjadi pada dirinya karena proses pembentukan otaknya mulai sempurna. Selain mengingat trauma secara fisik yang terjadi, anakpun akan mengalami trauma secara psikologis. Trauma yang terjadi akan mengganggu kognitif anak yang akan berdampak pada masa perkembangannya.

Muhamad Choirudin, (2014) menyatakan bahwa Faktor penyebab dari diri korban (anak) itu sendiri telah kita ketahui secara umum. Bahwa secara fisik, mental, dan pengetahuan, anak-anak masih begitu lemah. Kelemahan inilah yang kemudian memunculkan sisi ketergantungan cukup tinggi terutama pada orang dewasa di sekitarnya. Kebanyakan anak terkadang mempunyai sikap kritis terhadap sesuatu, namun tidak diimbangi dengan respon yang baik dari orang tua dan lingkungan tempat dia berada. Orang tua terkadang lalai dalam memberikan stimulus positif dalam setiap perkembangan fisik, mental, dan jiwa anak. Orang tua cenderung mengetahui setelah anak dalam keadaan tertekan secara fisik dan psikis, sakit tanpa sebab, serta trauma berkepanjangan. Trauma yang terjadi pada anak perlu menjadi perhatian bagi orang tua dan lingkungan disekitarnya.

Kedua orang tua yang bekerja menurunkan porsi perhatian bagi anak, akhirnya anak harus diasuh orang lain. Sebagai orang terdekat bahkan sebagai pendidik dan pelindung kepada anak, orang tua kurang menjalankan

tugas dan tanggung jawabnya dengan baik karena kesibukan karir masing-masing. Dukungan dan suport serta perhatian dari orang tua sama sekali tidak ada saat anak mengalami trauma. Kontrol anak dan komunikasi dengan anak pun jarang dilakukan. Sehingga masalah psikologis yang tidak tertangani dengan baik membuat dampak kepada anak hingga anak beranjak remaja dan dewasa.

Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun (2014) tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak menyatakan bahwa pemerintah tidak hanya melibatkan aparatur pemerintah, tetapi juga mengikutsertakan organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, dan dunia usaha dalam menghimbau untuk dilakukannya edukasi dan sosialisasi yang masif dan terus-menerus. Diharapkan melalui promosi-promosi yang dilakukan terus-menerus maka masyarakat akan dapat mencegah masalah kekerasan seksual kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Fenomena di atas perlu penanganan yang serius. Karena banyak anak-anak yang terancam psikologisnya bahkan fisiknya akibat tindakan seksual yang tidak diinginkan. Pendidikan seksual perlu ditanamkan orang tua kepada anak Balita sejak dini di rumah. Dalam masa pembentukan otak anak, anak akan merekam dan mengingat apapun yang di ajarkan dan dilihat serta yang dialami bersama orang tua. Meskipun ada pula orang tua yang masih merasa tidak pantas untuk berdiskusi dan memberi edukasi seksual kepada anak. Ada orang tua yang merasa ketakutan akan melanggar norma budaya dan agama jika mendiskusikan seksual bersama anak. Padahal anak sangat membutuhkan

informasi yang tepat dari orang tua untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual.

Orang tua khususnya ibu harus didalam memberikan edukasi seksual kepada anak mempunyai dasar pengetahuan yang kuat dalam mendidik anak. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan diantaranya adalah Faktor *umur*. Umur sangat menunjang didalam pengetahuan seorang ibu karna umur ibu yang ≥ 30 tahun biasanya lebih bijaksana dan lebih dewasa dalam mengatur pendidikan kepada anak, lebih memahami apa yang harus diberikan kepada anak teristimewa didalam memberikan pendidikan seksual diusia balita. Faktor *pendidikan*. Pendidikan ibu sangat penting karena dengan pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan pola pikir ibu, sehingga ibu mampu mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan anak dan mampu mendidik anaknya dengan baik teristimewa untuk pendidikan seksual. Faktor *pekerjaan*. Pekerjaan seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga sangat baik dan lebih fokus kepada pengasuhan anaknya. Mereka dapat memantau gerak gerik anak dan dapat memberikan pendidikan seksual yang dibutuhkan oleh anaknya. Anak lebih dekat kepada ibu karena ibu lebih sering bekerja didalam rumah. Faktor *Informasi*. Informasi yang didapat dari media massa koran, buku, internet, televisi, radio, teman, paramedis, penyuluhan, dan lain sebagainya. Banyak informasi yang bisa didapat akan menambah pengetahuan seorang ibu dalam menyampaikan masalah kesehatan maupun pendidikan seksual kepada anak. Peneliti sangat tertarik dengan judul ini, sehingga peneliti melakukan penelitian di posyandu Cempaka pada kelurahan Rawamangun Jakarta Timur, tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual.

B. Perumusan masalah

Kekerasan seksual pada anak diharapkan berkurang atau tidak ada karena didukung oleh pengetahuan ibu tinggi dalam edukasi seksual pada anak balita, namun kenyataannya yang terjadi bahwa kekerasan seksual pada anak masih meningkat disebabkan pengetahuan ibu masih rendah dalam memberikan edukasi seksual pada anak balita.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa Belum diketahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang edukasi seksual pada anak balita di Posyandu Cempaka RW 03 Kelurahan Rawamangun” sehingga perlu dilakukan penelitian faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang edukasi seksual pada anak balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual diposyandu cempaka kelurahan rawamangun jakarta timur, tahun 2015

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi gambaran umur ibu anak balita tentang edukasi seksual
- b. Teridentifikasi gambaran pendidikan ibu anak balita tentang edukasi seksual
- c. Teridentifikasi gambaran pekerjaan ibu anak balita tentang edukasi seksual

- d. Teridentifikasi gambaran informasi ibu anak balita tentang edukasi seksual
- e. Teridentifikasi gambaran pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual.
- f. Teridentifikasi hubungan antara umur dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual
- g. Teridentifikasi hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual
- h. Teridentifikasi hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual
- i. Teridentifikasi hubungan antara informasi dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pendidikan

Terus memotivasi mahasiswa/i yang berada didalam lingkup pendidikan agar terus melakukan penelitian-penelitian terkait dengan pendidikan seksual dari ibu kepada anak sejak dini dirumah, agar mampu mendapat temuan-temuan baru yang bermutu dan bermakna sebagai inspirasi kepada masyarakat sehingga dapat mencegah dan menurunkan angka kekerasan seksual pada anak-anak.

2. Bagi Keperawatan

Sebagai masukan kepada dunia keperawatan agar mampu menjalankan peran dan fungsi perawat didalam memotivasi para orang tua untuk menjalankan peranannya sebagai pelindung dan pendidik pada anak-anaknya serta mau meningkatkan pengetahuan untuk mendidik anak sejak dini dirumah, agar anak dapat memahami dan mampu menjaga dirinya dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

3. Bagi Peneliti

Sangat bermanfaat bagi peneliti karna dapat mempelajari banyak hal teristimewa ilmu Metodologi Riset, Biostatistik penelitian. Serta peran dan fungsi seorang ibu dalam mendidik dan melindungi anak-anak dari masalah seksual.

4. Bagi Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para kader posyandu untuk terus melakukan promosi pendidikan seksual kepada ibu-ibu. Pada setiap unit pelayanan posyandu dan masyarakat disekitar wilayah kerja posyandu. Agar edukasi yang disampaikan kepada setiap ibu dapat diajarkan lagi kepada anak-anaknya. Lewat promosi edukasi seksual ini dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual diwilayah kerja. Teristimewa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu anak Balita tentang edukasi seksual. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2015. Sasaran penelitian adalah ibu anak balita yang datang ke posyandu Cempaka kelurahan Rawamangun Jakarta Timur. Banyak fenomena kekerasan seksual pada anak-anak teristimewa anak-anak di bawah umur dari bulan Januari-April 2014 sebanyak 427 diantaranya 175 kasus adalah kekerasan seksual. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan ibu anak balita tentang edukasi seksual pada anak balita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental, dengan desain penelitian analitik *cross sectional*.